

## PENGARUH MEDIA LARON (GAMELAN SARON) DENGAN LAGU DAERAH TERHADAP HASIL BELAJAR UNTUK ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB MALANG

Leny Suryaning Astutik

Pendidikan Dasar, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang  
e-mail: [lennyshadenley@gmail.com](mailto:lennyshadenley@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to (1) describe the use of LARON media (Gamelan Saron) with folk songs on the learning outcomes of mild mentally retarded children; (2) describing the effectiveness and validity of LARON (Gamelan Saron) media with folk songs on the learning outcomes of mild mentally retarded children. This type of research belongs to the pre-experimental study of the One Shot Case Study pattern. The research was conducted at the SLB Malang with a sample of small-scale population of 2 children and a large scale of 4 children. The results showed that the response of students and teachers to media LARON had a mean percentage of effectiveness of 90.3% which meant it was very effective. Based on the results of the study, it can be concluded that the learning outcomes of mild mentally retarded children in SLB Malang, have increased with the use of LARON (Gamelan Saron) media with folk songs*

**Keywords:** *Pra-experiment Research, LARON (Gamelan Saron) Media, Learning Outcomes*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan penggunaan media LARON (Gamelan Saron) dengan lagu daerah terhadap hasil belajar anak tunagrahita ringan; (2) mendeskripsikan tingkat keefektifan dan kevalidan dari media LARON (Gamelan Saron) dengan lagu daerah terhadap hasil belajar anak tunagrahita ringan. Jenis penelitian ini termasuk kedalam penelitian pra-eksperimen pola *One Shot Case Study*. Penelitian dilakukan di SLB Malang dengan sampel populasi skala kecil berjumlah 2 anak dan skala besar berjumlah 4 anak.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon siswa dan guru terhadap media LARON memiliki rerata prosentase keefektifan sebesar 90,3% yang berarti sangat efektif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar anak tunagrahita ringan di SLB Malang mengalami peningkatan dengan penggunaan media LARON (Gamelan Saron) dengan lagu daerah.

**Kata Kunci:** *Penelitian Pra-eksperimen, Media LARON (Gamelan Saron), Hasil Belajar*

### PENDAHULUAN

Musik di Indonesia sangat beragam jenisnya. Musik adalah bunyi yang ditimbulkan dan dapat diterima oleh seseorang serta memiliki sifat yang berbeda-beda berdasarkan lokasi, budaya, selera, sejarah dari penikmat musik (Nurhayati, 2015:168). Musik daerah biasa disebut dengan musik tradisional merupakan alat musik yang dipengaruhi serta berkembang dengan nuansa suatu budaya daerah tertentu. Ada musik Tanjidor, Gambang Keromong dan Karawitan (Nurhayati, 2015:169). Musik gamelan dan lagu daerah adalah salah satu kesenian dari kebudayaan bangsa

Indonesia yang selalu hadir di acara-acara ritual, upacara kepercayaan dan beberapa kebudayaan yang masih dianut sampai sekarang. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak sekali keanekaragaman seni dan budaya. Kesenian daerah ada musik, tari, senjata tradisional dan masih banyak lagi keanekaragamannya dan merupakan unsur-unsur kebudayaan yang menitikberatkan pada nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Jenis kesenian Indonesia diantaranya yaitu lagu daerah dan musik gamelan.

Perkembangan lagu daerah dan alat musik tradisional pada zaman ini semakin

menurun. Remaja selaku pioner bangsa semakin enggan untuk mendengarkan lagu-lagu yang berbau dengan kedaerahan, dan semakin tertarik dengan adanya musik *modern*. Dalam hal ini tidak hanya berlaku bagi anak yang normal, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa anak yang memiliki kebutuhan khusus juga enggan dengan lagu daerah. Hal ini bisa terjadi dikarenakan anak yang memiliki kebutuhan khusus terpengaruh melalui siaran di televisi atau radio. Tayangan televisi saat ini sudah jarang menampilkan lagu-lagu daerah dan memilih lagu-lagu pop yang terkadang memiliki makna tidak baik apabila didengarkan oleh anak normal maupun oleh anak yang berkebutuhan khusus. Pergeseran minat pada generasi muda bisa terjadi dikarenakan mengikuti trend, selain itu arus globalisasi yang terjadi saat ini juga menjadi salah satu peran pendukungnya.

Aktivitas bermusik mampu mempengaruhi perkembangan intelektual anak, sehingga membuat anak pandai bersosialisasi (Gardner:1993). Selain itu, musik juga mempengaruhi perkembangan intelektual anak, karena musik akan melatih fungsi otak anak. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh tim psikiatri anak dari *University of Vermont College of Medicine*, menemukan bahwa dengan melakukan latihan musik, kecemasan anak akan berkurang. Selain itu, dengan melakukan latihan musik anak akan jauh lebih fokus pada apa yang ia kerjakan. Dalam dunia pendidikan, fokus pada anak merupakan salah satu hal yang diperlukan. Pendidikan yang diberikan kepada anak tidak memandang darimana anak itu berasal dan bagaimana bentuk fisiknya. Sejalan dengan pernyataan yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 1 dan 2 yang menyatakan bahwa: (1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu;

(2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya kesetaraan pendidikan bagi anak normal dan anak yang memiliki kebutuhan khusus tanpa melihat kondisi fisik dan kekurangan lain yang terletak pada diri anak.

Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak, tidak hanya bagi anak normal dan berkebutuhan khusus, akan tetapi juga berlaku bagi anak tunagrahita. Mumpuniarti (2007:7) menyatakan bahwa, tunagrahita memiliki arti kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah yang berdasarkan atas tes sebelum anak berusia 16 tahun. Anak tunagrahita ringan memiliki karakteristik yaitu:

- (1) Karakteristik fisik, ia seperti anak normal, akan tetapi sedikit mengalami keterbelakangan dalam kemampuan sensorimotorik
- (2) Karakter psikis, yaitu sukar berpikir abstraksi dan logi, kurang memiliki kemampuan analisa, mengendalikan perasaan, mudah dipengaruhi dan kepribadian yang kurang harmonis
- (3) Karakteristik sosial, yaitu kurang mampu bergaul, menyesuaikan diri di lingkungan yang tidak hanya dalam lingkungan keluarga saja, namun juga di dalam masyarakat (Rochyadi, 2005:13).

Pengaplikasiannya di sekolah, dibutuhkan media yang sesuai untuk memberikan pemahaman kepada anak tunagrahita tentang pentingnya mengenalkan alat musik dan kebudayaan kepada mereka agar tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai, selain itu juga agar menjadi individu yang dianggap di masyarakat dengan dihilangkannya label ketidaksetaraan. Berdasarkan hal tersebut, diciptakanlah media LARON (Gamelan Saron) dengan lagu daerah khas Jawa Tengah yaitu

Gundul-Gundul Pacul untuk anak tunagrahita ringan di SLB Malang. Media ini diciptakan untuk anak tunagrahita ringan yang telah disusun sedemikian rupa disesuaikan dengan karakteristik anak seperti kemudahan, keamanan, dan daya tarik bagi anak tunagrahita ringan. Meskipun anak tunagrahita ringan mengalami sedikit kesulitan dengan penerapan media konkret LARON (Gamelan Saron), diharapkan anak dapat ikut berpartisipasi melestarikan budaya Indonesia yang bisa disebut akan segera punah apabila tidak dijaga dan dipertahankan keberadaannya. Dengan mengenalkan musik ansambel dapat meningkatkan pemahaman anak tunagrahita ringan, motivasi belajar khususnya tentang alat musik gamelan saron, lagu daerah, serta dapat dijadikan sebagai bekal dalam dunia pekerjaan.

Media merupakan bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan atau pendapat, sehingga dapat sampai kepada penerima yang dituju (Arsyad, 2003:4). Media secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap (Gerlach dan Ely dalam Arsyad, 2003:3). Media berfungsi untuk tujuan instruksi dimana informasi yang terdapat dalam media tersebut harus melibatkan siswa baik dalam jiwa dan mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata, sehingga pembelajaran dapat terjadi. Oleh karena itu, fungsi media juga bisa dikatakan untuk mempermudah anak dalam memahami materi yang disampaikan.

Manfaat media menurut Arief, dkk (2009:17) yaitu memperjelas penyajian suatu pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis, mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera seperti objek yang terlalu besar atau terlalu kecil dengan menggunakan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi

dapat mengatasi sikap pasif anak saat pembelajaran berlangsung. Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa manfaat dari media adalah dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar, sehingga mampu menyerap seluruh materi yang disampaikan.

Gamelan adalah musik yang tercipta dari paduan bunyi gong, kenong, dan alat musik jawa lainnya. Irama musik yang lembut dan mencerminkan keselarasan hisap orang Jawa akan segera menyapa dan menenangkan jiwa begitu di dengar (Utomo:2006). Dalam wacana musik tradisional yang berkembang pada saat ini, gamelan dapat diartikan sebagai perangkat musik yang sebagian instrumennya terbuat dari bahan logam, seperti logam besi, kuningan dan perunggu. Terdapat kotak kosong dalam gamelan yang berfungsi sebagai tempat media resonansi. Gamelan terdiri dari beberapa instrumen yang bersifat keras dan lunak. Menurut Kridalaksana (2001:77, instrumen kelompok lunak diantaranya yaitu *gender barung*, *rebab*, *gambang*, *siter*, *gender penerus*, *suling*, *slenthem*, dan *kendang*. Sedangkan, instrumen keras yaitu *bonang penerus*, *bonng barung*, *kethuk*, *kempyang*, *gong*, *kempul*, *demung saron peking*, dan *saron*.

Instrumen alat musik gamelan kelompok keras terdapat instrumen gamelan saron. Penjelasan alat musik saron terdapat di daerah pulau Jawa dan Bali dengan berlaras pelog tujuh nada (Sukerta, 2001:195). Saron merupakan instrumen yang berbentuk bilahan dengan enam atau tujuh bilah yang ditumpangkan pada bingkai kayu dan juga berfungsi sebagai resonator. Instrumen ini ditabuh dengan tabuh yang dibuat dari kayu dan tanduk, serta tabuhnya berbentuk seperti palu. Dalam memainkan alat musik saron, ada yang biasa sesuai nada yang imbal atau bergantian antara saron 1 dan saron 2 (Prabowo, 2010:40). Cepat lambat dan keras lemahnya penabuhan tergantung pada komando dari kendang

dan jenis *gendhing* (lagu) nya. Menurut Hidayah (2010), cara memukul alat musik saron dapat diawali dengan tangan kanan memukul wilahan/lembaran logam dengan tabuh, kemudian tangan kiri memencet wilahan yang dipukul sebelumnya untuk menghilangkan dengungan yang tersisa dari pemukulan nada sebelumnya.

Media LARON (Gamelan Saron), dikembangkan dengan desain yang konkret, menggunakan bahan dan alat yang standart tanpa membahayakan nak tunagrahita ringan. Dengan adanya pengembangan media ini diharapkan mampu membantu dan mencapai tujuan pembelajaran.

Lagu daerah merupakan jenis lagu yang lahir secara turun-temurun dari kebudayaan daerah. Sejalan dengan Tim Media Pusindo (2008:iii), yang menyatakan bahwa lagu daerah merupakan lagu yang menonjol disetiap daerah. Meskipun lagu daerah merupakan ciri khas dari suatu daerah, akan tetapi tetap dipelajari dalam skala nasional. Lagu daerah sesuai dengan pernyataan Tim Smart Center (2010:330) yaitu lagu yang menggunakan bahasa dari daerah yang bersangkutan misalnya Kicir-Kicir dari Jakarta, Yamko Rambe Yamko dari Papua dan Gundul-Gundul Pacul dari Jawa Tengah.

Lagu Gundul-Gundul Pacul merupakan lagu khas Jawa Tengah yang diciptakan oleh R.C Hardjosubroto. Selain memainkan alat musik, dalam media LARON (Gamelan Saron) juga terdapat materi, yaitu alat musik ansambel dengan nada lagu Gundul-Gundul Pacul. Makna yang tersirat dari lag tersebut yaitu tentang seorang pemimpin yang sesungguhnya bukan orang yang diberikan mahkota, akan tetapi orang yang membawa *pacul* (cangkul) untuk mencangkul (mengupayakan kesejahteraan rakyatnya). Namun, orang yang telah kehilangan empat indra bisa merubahnya

menjadi congkak (*gembelengan*) (Ismullah, 2012:69).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) dianggap sebagai anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan secara mental, emsi, dan fisik (Heward:2003). Apabila dilihat secara lebih jauh, anak berkebutuhan khusus (ABK) menunjukkan karakterk fisik, intelektual, dan esmosional yang lebih rendah atau bahkan lebih tinggi dari anak normal yang sebaya, sehingga bisa dikatakan pula anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memerlukan pelayanan dari segi apapun yang berbeda dengan anak normal pada umumnya.

Karakteristik dan klasifikasi anak tunagrahita menurut Shobur (2003), yaitu:

- a. Tunagrahita ringan (*inferior*) yang tidak tampak sebagai anak *retarded* oleh orang biasa, akan tetapi mampu dalam keterampilan praktis, membaca atau menghitung pada level sekolah dasar (SD), namun tetap ditempatkan dalam sekolah luar biasa bukan sekolah umum
- b. Tunagrahita sedang (*Moron*) yaitu lambat dalam bergerak sera berbicara dan berkomunikasi secara sederhana, akan tetapi dapat dilatih untuk mengerjakan tuga sederhana guna menlong dirinya sendiri
- c. Tunagrahita berat (*Embicile*) yaitu lambat dalam perkembangan motorik serta memiliki sedikit atau bahkan tidak memiliki kemampuan untuk berkomunikasi
- d. Tunagrahita sangat berat (*Idiot*) yaitu memiliki kapasitas yang minimal dalam fungsi-fungsi sensorimotor serta lamban dalam semua aspek perkembangan dan ketika berbicara sulit untuk dipahami.

Anak tunagrahita ringan adalah mereka yang masih mempunyai kemungkinan memperoleh pendidikan

dalam bidang membaca, menulis, dan menghitung pada suatu tingkat tertentu di sekolah khusus (Munzayanah, 2000:22). Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Bratana (1997:5), yang menyatakan bahwa anak tunagrahita ringan adalah anak yang masih memiliki kemungkinan untuk memperoleh pendidikan akademis sampai kelas dasar empat atau lima dan mampu mempelajari keterampilan sederhana. Dapat disimpulkan bahwa, anak tunagrahita ringan merupakan anak yang masih memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta mampu menguasai beberapa keterampilan apabila dilatih secara terus-menerus di sekolah khusus.

Anak tunagrahita ringan memiliki beberapa karakteristik yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu secara fisik, psikis, dan sosial yang menurut (Mumpuniarti, 2007:41) sebagai berikut:

- a. Karakteristik fisik terlihat seperti anak normal, namun mengalami sedikit keterlambatan dalam kemampuan sensorimotorik
- b. Karakteristik psikis terlihat dengan anak sukar berfikir abstrak dan logis, kemampuan analisa rendah, asosiasi lemah, kurang mampu mengendalikan emosi, mudah terpengaruh, dan kepribadian yang kurang harmonis
- c. Karakteristik sosial mereka mampu bergaul, menyesuaikan dengan lingkungan yang tak hanya dalam lingkungan keluarga, akan tetapi juga mampu untuk hidup mandiri di lingkungan masyarakat, serta mampu melakukan pekerjaan yang sederhana.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh media Laron (Gamelan Saron) dengan lagu daerah terhadap hasil belajar untuk anak tunagrahita ringan di SLB Malang.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Pra-Eksperimental Design* (Pra-Eksperimen) dan penelitian ini

menggunakan desain *One Shot Case Study* bertempat di salah satu SLB Kota Malang.

Teknik pengambilan sample dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kelas yang menjadi sampel penelitian. Dimana dalam penentuan siswa dikelompokkan dalam skala kecil dan besar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa penggunaan media LARON (Gamelan Saron) dengan lagu daerah berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa di salah satu SLB Kota Malang. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan dari penerapan media LARON (Gamelan Saron) pada skala kecil dan skala besar dimana dihasilkan prosentase respon guru dan siswa sebesar 90,3%.

Kemudian peneliti mengolah data berupa skor angket dari para ahli media, ahli materi dan ahli pembelajaran dan didapat hasil bahwa ahli media mendapat jumlah skor 85 rerata 3.86, kategori sangat baik, persentase 96.5% dengan kriteria sangat valid, ahli materi jumlah skor 81, rerata 3.86, kategori sangat baik dengan persentase 96.4% kriteria sangat valid, dan ahli pembelajaran jumlah skor 89, rerata 3.86, kategori sangat baik, persentase 96.7%, kriteria sangat valid dan media LARON memiliki rerata 3.86 kategori sangat baik, presentase 96,7% kriteria "sangat valid".

Angket penilaian keefektifan didapat dari respon guru dan siswa pada uji coba skala besar dan uji coba skala kecil dengan aspek mencakup materi, pembelajaran, tampilan, tata bahasa, pemograman, motivasi, manfaat. Keefektifan pengembangan media LARON diperoleh dari angket penilaian rata-rata respon guru pada uji coba skala kecil 3.22 dan pada uji coba skala besar 3.65 dengan kategori sangat baik. Sedangkan respon siswa sebesar 3.83 pada uji coba skala kecil dan 3.85 pada

uji coba skala besar dengan kategori sangat baik. Persentase dari respon guru dan siswa yang diperoleh dari gabungan respon guru pada uji coba skala kecil dan skala besar. Berdasarkan hal tersebut dapat diambil kesimpulan media LARON efektif untuk digunakan baik siswa skala kecil maupun dengan skala besar dengan persentase.

Berdasarkan respon siswa dan guru terhadap media LARON dalam pembelajaran dapat dilihat pada tabel diatas dan dapat disimpulkan media pembelajaran LARON memiliki nilai rerata persentase keefektifan 90.3% dengan hasil media LARON “Sangat Efektif”. Berdasarkan hasil tersebut dapat dibuat diagram respon guru dan siswa media LARON dengan skala kecil dan skala besar.

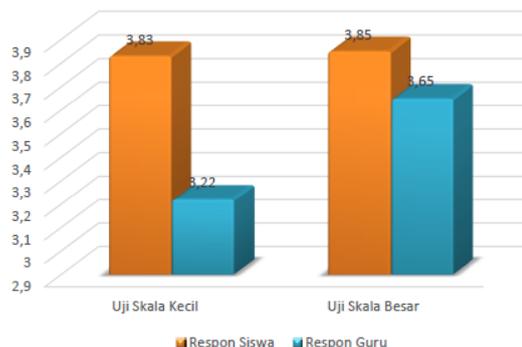
Berdasarkan respon siswa dan guru terhadap media LARON dalam pembelajaran dapat dilihat pada diagram diatas dan dapat disimpulkan media pembelajaran LARON dengan uji skala kecil mendapat nilai rerata yang lebih kecil dibandingkan dengan uji skala besar. Dari kedua aspek penilaian kevalidan dan keefektifan pada penjabaran diatas dapat diambil kesimpulan media LARON diatas dapat dibuat tabel 1 dan diagram berikut:

Tabel 1(Kevalidan dan keefektifan media LARON)

No	Tahapan Penelitian	ΣSkor	Rerata Skor	Kategori	Persentase	Kriteria
<b>KEVALIDAN</b>						
1.	Ahli Media	85	3,86	SB	96,5%	SV
2.	Ahli Materi	81	3,86	SB	96,4%	SV
3.	Ahli Pembelajaran	89	3,86	SB	96,7%	SV
<b>KEEFEKTIFAN</b>						
4.	Respon Guru SK	100	3,22	SB	80%	E
5.	Respon Siswa SK	92	3,83	SB	93,8%	SE
6.	Respon Guru SB	117	3,65	SB	91,4%	SE
6.	Respon Siswa SB	185	3,85	SB	96,3%	SE
Rerata		107	3,73	SB	92,7%	SV,SE

Berdasarkan hal tersebut dapat dilakukan evaluasi hasil ahli media jumlah skor 85, rata-rata 3.86 dengan persentase 96,5% “Sangat Valid”. Untuk ahli materi jumlah skor 81, rata-rata 3.86 dengan persentase 96,4% “Sangat Valid”. Nilai 81 dengan rata-rata nilai 3.86 serta hasil akhir persentase dari ahli pembelajaran sebesar 96,4% “Sangat Valid”. Respon guru skala kecil jumlah

skor 100, rata-rata 3.22 serta dengan persentase 80% “Efektif”. Untuk respon siswa skala kecil jumlah skor 92, rata-rata 3.83 dengan persentase 93.8% “Sangat Efektif”. Respon guru skala besar nilai 117 dengan rata-rata nilai 3.65 dengan persentase 91.4% “Sangat Efektif”. Respon siswa skala besar nilai 185 dengan rata-rata 3.85 persentase 96.3% “Sangat Efektif”.



Gambar 1 (Diagram perbandingan respon guru, siswa pada uji coba skala kecil dan skala besar)

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data terhadap keseluruhan penelitian, dapat disimpulkan. Pertama, terdapat pengaruh yang signifikan dengan penggunaan media LARON (Gamelan Saron) dengan lagu daerah terhadap hasil belajar untuk anak tunagrahita ringan di salah satu SLB Kota Malang. Nilai rata-rata yang diperoleh dari respon siswa dalam skala kecil dan besar adalah 90,3% dan tergolong dalam kategori tinggi. Kedua, media yang digunakan memiliki tingkat kevalidan dan keefektifan yang tinggi dengan diperoleh prosentase berturut-turut sebesar 96,5% dan 90,3%.

Menurut Permendikbud no 104 tahun 2014 media yang memiliki kualitas yang tinggi, pasti mencakup kevalidan dan keefektifan dengan hasil minimal 71%. Rerata dari evaluasi penjumlahan skor dari kevalidan dan keefektifan tersebut dengan jumlah nilai 207, rata-rata 3.73, persentase 92.7% “Sangat Valid, Sangat Efektif dan dapat digunakan” dapat dibuat diagram sebagai

berikut ini dengan hasil 48% Efektif dan 52% Valid.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Achmad, Tsabit Azinar. (2016). *Sejarah Kontroversial di Indonesia: Prespektif Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Handayani, I. K., & Sopandi, A. A. (2013). *Efektifitas Meronce Balok Huruf Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Tunagrahita Ringan*. E-JUPEKhu, 2(3)
- Oka, Putu Arya. (2017). *Media dan Multimedia Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish
- Solichah, Imroatus. (2014). *Alat Peraga untuk Pelajar Tunarungu*. Jakarta: Media Guru
- Tim Pustaka Pusindo. (2008). *Lagu Daerah*. Jakarta: Media Pusindo
- Bratana, S.A. (1997). *Pendidikan Anak Terbelakang Mental*. Jakarta: Depdikbud
- Shobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Heward, W.L. (2009). *Exceptional Children An Introduction To Special Education*. New Jersey: The Lancet
- Arief, dkk. (2009). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, Dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press
- Arsyad, Azhar. (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mumpuniarti. (2017). *Sejarah Lembaga Pendidikan Khusus Tunagrahita Di Jawa*. Jurnal Cakrawala Pendidikan. Yogyakarta: FIP UNY
- Nurhayati, (2015). *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar